

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang dilakukan sangat kompleks tujuannya, menyangkut keseluruhan aspek kehidupan peserta didik itu sendiri.

Ada sebuah proses yang dinamakan belajar dalam pendidikan tersebut, dimana setiap manusia yang ada di dunia ini tidak terlepas dari yang namanya belajar. Menurut Winkel (1996, hlm. 53) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pemahaman-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Belajar disini diartikan sebagai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Koswara dan Halimah (2008, hlm. 74) menjelaskan tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku peserta didik tetapi membentuk karakter dan sikap mental professional yang berorientasi pada *global mind set*. Fokus pembelajarannya adalah pada “mempelajari cara belajar” (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran sedangkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajarannya adalah mengacu kepada konsep konstruktivisme. Penegasan tersebut sejalan dengan defenisi dari belajar yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Dahar 2011, hlm. 2) belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar menurut Degeng (1997, hlm. 3) merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki. Pengalaman dengan mengaitkan informasi baru tersebut didapat oleh peserta didik baik di dalam ruangan kelas

maupun diluar kelas. Proses belajar tersebut hendaknya berlangsung dalam keadaan yang tidak tertekan.

Belajar yang menyenangkan tentu akan membuat peserta didik tertarik dan tidak akan membuat mereka jenuh. Kondisi senang dalam belajar tidaklah tumbuh secara alamiah. Kesenangan belajar dapat diciptakan ketika guru mengetahui karakteristik dari kecintaan atau kesenangan dari belajar itu sendiri (Jensen, 2011). Setiap pendidik tentunya mengharapkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal dan hal tersebut hanya akan di dapat apabila peserta didik memiliki ketertarikan pada apa yang kita ajarkan. Seperti yang dikemukakan Yamin (2011, hlm. 6) bahwa pembelajaran hendaknya melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir (*thinking skill*). Kemampuan berpikir tersebut adalah bagian dari kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif peserta didik akan sangat mempengaruhi kemampuannya untuk memecahkan masalah. Terdapat hubungan positif dalam taraf tinggi antara gaya kognitif peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Ulya, 2015; Putra, 2013). Kemampuan berpikir inilah yang membuat peserta didik ingin lebih dalam lagi mengetahui sesuatu yang dipelajari. Hal tersebut menjadikan peserta didik dapat hidup mandiri, mampu menganalisa, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitar mereka.

Selain dari ketertarikan yang dimiliki oleh peserta didik proses belajar peserta didik itu sendiri dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2011, hlm. 131);

Selain perkembangan fisik yang mempengaruhi belajar anak, yang tidak kalah penting mempengaruhi belajar anak adalah perkembangan kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang padanannya knowing berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognitif (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.

Perkembangan kognitif anak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, sehingga penting untuk diperhatikan proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik tersebut.

Adapun keberhasilan belajar dapat dinilai dari tiga ranah/domain yang menurut Bloom (dalam Sudjana, 2014, hlm.22) meliputi ranah kognitif, ranah

afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Sudjana (2014, hlm. 23) mengatakan diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dengan menguasai bahan pelajaran maka tentunya diharapkan dapat mengaplikasikannya. Sementara Desmita (2012, hlm. 96) menjelaskan kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran didukung oleh berbagai faktor, diantaranya; 1) tujuan, 2) guru, 3) peserta didik, 4) sarana dan prasarana, 5) kegiatan pembelajaran, 6) lingkungan, 7) bahan dan alat evaluasi. Pentingnya kemampuan kognitif juga dapat dilihat seperti yang dikemukakan Ausebel (dalam Dahar 2011, hlm. 98) bahwa faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar dapat berpartisipasi dalam hidup di masyarakat, baik dalam masyarakat lokal, nasional maupun masyarakat dunia. Sapriya (2014, hlm. 12) mengatakan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat tersebut maka seorang warga negara perlu memiliki kemampuan berupa pengetahuan (*knowledge*), sejumlah keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) serta kemampuan berperilaku (*action*) sebagai warga negara. Secara lebih terperinci dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tujuan mata pelajaran IPS yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupann sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Pembelajaran IPS yang berlangsung di sekolah memiliki kecenderungan menekankan pada hapalan dimana merupakan kemampuan kognitif tingkat rendah sehingga peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan. Selain itu kecenderungan dalam menggunakan metode ceramah membuat peserta didik tidak terlihat aktif dalam pelajaran IPS.

Dari hasil observasi dan penilaian guru pada peserta didik di kelas VIII-B SMP N 12 Bandung ditemukan bahwa hasil belajarnya masih dapat dikatakan kurang dimana pada Ulangan Harian hanya sekitar 40% atau sebanyak 16 peserta didik dari 36 orang yang memiliki hasil belajar di atas KKM. Sedangkan pada Ulangan Tengah Semester (UTS) hanya terdapat 27% atau sebanyak 10 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik masih kurang dan perlu ditumbuhkan. Peserta didik khususnya masih kesulitan untuk menguasai konsep-konsep yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran tampak kekurangsiapan untuk memulai pelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya dan motivasi belajar juga masih cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat merancang belajarnya sendiri. Beberapa metode yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab belum memberikan hasil yang memuaskan dalam hasil belajar peserta didik. Tentu saja selain itu dapat dilihat juga bahwa perkembangan peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukan.

Kondisi tersebut di atas juga di dukung oleh waktu pembelajaran mata pelajaran IPS yang dilakukan pada jam terakhir pembelajaran. Kondisi dimana

peserta didik telah mulai jenuh dan lelah dalam belajar. Tidak mudah juga untuk mengganti jam atau waktu pembelajaran untuk mata pelajaran IPS. Akan tetapi kenyataan dari kemampuan kognitif yang memprihatinkan tersebut tidak mungkin dibiarkan begitu saja, mengingat juga kemampuan kognitif adalah kemampuan yang mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika seorang peserta didik kemampuan berpikirnya tidak berkembang dengan baik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada peserta didik untuk dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan (Djamarah, 2011, hlm. 202). Dengan demikian sangat perlu diupayakan perbaikan terhadap hasil dari kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

Guru merupakan salah satu yang paling berperan dalam pembelajaran guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Dalam proses mengajar guru perlu memperhatikan keaktifan peserta didik, menganalisis struktur materi yang diajarkan, membimbing peserta didik dan memberi penguatan, Ustad (2012). Hal tersebut sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam setiap pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan dan tetap memperhatikan perkembangan peserta didik.

Para peserta didik SMP dengan usia 12 sampai dengan 17 tahun merupakan usia yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda ketika ia masih pada tahap kanak-kanak namun ia juga belum pada tahap remaja dan dewasa yang sudah lebih matang, mapan dan mandiri. Karenanya masa puber merupakan tahap peralihan yang sangat penting yang akan sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dan pendidikan para peserta didik SMP.

Kemandirian belajar erat kaitannya dengan kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan persoalan setiap peserta didik. Mereka memiliki kebiasaan belajar yang khas yang disesuaikan dengan selera dan kondisi masing-masing individu. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang menunjang tercapainya prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan

Hamalik (1990, hlm. 30) bahwa cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar itu kurang berhasil. Cara belajar merupakan strategi yang dilakukan oleh peserta didik untuk memahami kemampuan kognitif yang dipelajari. Berbagai kebiasaan dapat berupa cara mereka mempelajari materi satu pelajaran dan bentuk belajarnya apakah berkelompok atau individu.

Pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari mata pelajaran yang akan diajarkan juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan operasional formal peserta didik. Guru tidak dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, jika guru sama sekali mengabaikan adanya perbedaan karakteristik peserta didik dan memiliki kemampuan terbatas dalam menyusun bahan ajar dan strategi yang sesuai (Laliyo, 2012). Di samping itu setiap strategi pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Tetapi para ahli berpendapat bahwa tidak ada strategi pembelajaran yang lebih baik dari strategi pembelajaran yang lain. Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Akan tetapi Nawi (2012), dalam penelitiannya menemukan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik daripada strategi langsung yang berpusat pada guru. Demikian juga Prasetya (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan membangun pengetahuan sendiri, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman untuk mencapai ketuntasan belajar secara individu maupun klasikal. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan penguasaan kognitif.

Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi FIRE-UP. Strategi pembelajaran FIRE-UP merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena pada

hakikatnya strategi ini membuat peserta didik menjadi seorang pembelajar yang alami yang dapat memaksimalkan kemampuan dan menekankan pada proses belajar yang selaras dengan otak peserta didik dalam belajar. Beberapa penelitian tentang penerapan strategi FIRE-UP membuktikan bahwa penerapan strategi FIRE-UP dapat meningkatkan hasil belajar (Turnip, 2012; Miterianifa, 2015). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2014) dengan menerapkan strategi FIRE-UP dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Lebih spesifik lagi Mastuti, Mirna dan Zulfaneti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis peserta didik di kelas VIII dengan menggunakan strategi FIRE-UP lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi dari hasil penelitian membuktikan bahwa dalam penerapannya Strategi FIRE-UP juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Maimunah, 2010; Sumargono, 2012). Penerapan strategi FIRE-UP diharapkan dapat membangun pengetahuan dan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Strategi FIRE-UP membantu peserta didik dalam membangun fondasi, menyerap informasi, mencari makna yang sebenarnya, mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya, dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia dan pada akhirnya peserta didik mempunyai perencanaan tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berkeyakinan bahwa strategi pembelajaran FIRE-UP dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Maka peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran FIRE-UP untuk Menumbuhkan Kemampuan Kognitif Peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan strategi pembelajaran FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung?
2. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung?
4. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam penerapan strategi FIRE UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung dan upaya mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi empiris tentang:

1. Perencanaan strategi pembelajaran FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung;
2. Penerapan strategi pembelajaran FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung;
3. Hasil pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS peserta didik di kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung?
4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS dengan strategi FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif pada pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII-B SMP Negeri 12 Bandung dan upaya mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan strategi FIRE-UP untuk menumbuhkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran. Kajian ini memberikan perspektif yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan penelitian tentang pengembangan strategi yang dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kondisi-kondisi yang mewujudkan interaksi positif antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Memupuk kreativitas guru dan pemahaman guru akan pentingnya penggunaan berbagai strategi untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, memperoleh pengalaman belajar yang berharga sehingga dapat dijadikan sebagai wahana untuk belajar dan berlatih.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi yang sangat berguna bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya penggunaan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengambil kebijakan yang dapat memperbaiki berbagai program akademik dan mendukung tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, serta keterampilan dalam tataran penelitian praktis. Selain itu, peneliti dapat memperbaiki aktivitas belajar di dalam kelas secara terus menerus.